



Sabdasastra Volume (Nomor) (Tahun)

P-ISSN: 2620-343X

**Sabdasastra: Jurnal Pendidikan, Bahasa,
Sastra, dan Budaya Jawa**

E-ISSN:

Link website jurnal

**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI
PADA *CRITA CEKAK* MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT DAN RELEVANSINYA
SEBAGAI MATERI AJAR DI SMA**

*Intan Devi Avikasari*¹, *Djoko Sulaksono*², *Favorita Kurwidaria*³

Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta¹, Institusi², Institusi³

Intandevi_79@student.uns.ac.id¹, Email Penulis², Email Penulis³

(Nama penulis ditulis lengkap, tidak disingkat, dan tanpa gelar dan jabatan font Book
Antiqua, Bold, 11)

DOI:

Accepted: Mei 2021 Approved: Agustus, 20177 Published: September 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) unsur instrinsik dalam *crita cekak* pada majalah Panjebar Semangat; (2) unsur psikologi tokoh utama dalam *crita cekak* pada majalah Panjebar Semangat; (3) nilai pendidikan budi pekerti dalam *crita cekak* pada majalah Panjebar Semangat; dan (4) relevansi *crita cekak* pada majalah Panjebar Semangat sebagai materi ajar Bahasa Jawa di SMA.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan pada majalah Panjebar Semangat. Populasi penelitian adalah majalah Panjebar Semangat edisi tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu teknik analisis dokumen, teknik kapustakaan, dan wawancara. Teknik yang digunakan untuk uji validitas adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

Kata kunci: *crita cekak*; psikologi sastra; pendidikan budi pekerti; materi ajar

Abstract

Abstract This study aims to describe: (1) intrinsic element in the short story of Panjebar Semangat magazine; (2) elements of the main character psychology in a short stories of Panjebar Semangat magazine; (3) the character education value in a short stories of Panjebar Semangat magazine; and (4) the short stories relevance in Panjebar Semangat magazine as Javanese language teaching material in high schools.

This research is a qualitative research conducted in Panjebar Semangat magazine. The study population was 2018 edition of Panjebar Semangat magazine. The data obtained in this study are qualitative data. The sampling technique used in this study is purposive sampling. The data was collected by using three techniques, namely document analysis techniques, library techniques, and interviews. The technique used to test the validity is triangulation of data sources and triangulation of techniques. Data analysis used an interactive analysis model with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification.

Keywords: *crita cekak; psychology literary; “budi pekerti” education value; teaching material*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan seni kreatif yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang penulisannya tidak terlepas dari imajinasi pengarang. Penggunaan bahasa yang artistik dalam karya sastra digunakan pengarang untuk memperindah sebuah karangan. Karya sastra yang diciptakan melalui proses imajinatif akan melahirkan sebuah karya yang indah untuk dinikmati pembacanya. Karya sastra diciptakan bukan untuk pengarang sendiri, melainkan untuk dinikmati masyarakat sebagai pembaca. Menurut genrenya karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu

puisi, prosa, dan drama. Waluyo (2011: 1), menyatakan bahwa cerpen termasuk dalam jenis karya sastra prosa fiksi, yaitu jenis prosa yang dihasilkan dengan proses imajinasi.

Prosa merupakan karya sastra yang bersifat rekaan (*fiction*) yang dibangun dari berbagai unsur, yaitu unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik. *Crita cekak* merupakan karya sastra yang sangat singkat untuk memungkinkan pembaca dapat menyelesaikan membacanya dalam tempo sekali duduk. Nurgiyantoro (2013: 13), menyatakan bahwa *crikak* merupakan sebuah cerita yang disajikan secara rinci dan pendek,

tetapi lebih fokus pada satu inti permasalahan. Penulisan karya sastra seperti *crikak* diciptakan untuk menunjukkan nilai-nilai kehidupan, yaitu nilai keagamaan, nilai budaya, nilai moral, budi pekerti, pendidikan, maupun nilai sosial.

Kejiwaan adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat, abstrak, tetapi dapat berpengaruh pada tingkah laku pribadi manusia (Sangidu, 2004: 40). Psikologi tergolong ilmu tentang kejiwaan, baik mengenai bagaimana prosesnya, penyebabnya, sampai latar belakangnya. Senada dengan hal tersebut, Minderop mengemukakan pendapatnya bahwa psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Psikologi juga dijelaskan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin yang dialami tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra secara tuntas.

Berdasarkan hal di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *crikak* pada Panjebar Semangat edisi Januari-Desember 2018 dengan

menggunakan pendekatan psikologi sastra dan mendeskripsikan relevansinya sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Jawa kelas X di SMA. Penelitian ini berjudul “Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Budi Pekerti *Crita Cekak* pada Majalah Panjebar Semangat Edisi Januari-Desember 2018 serta Relevansinya sebagai materi ajar di SMA”.

Analisis terhadap *crikak* pada majalah Panjebar Semangat peneliti membatasi pada analisis psikologi sastra dan nilai pendidikan budi pekerti. *Crita cekak* akan menggambarkan konflik tokoh yang berperan di dalamnya. Tokoh dan penokohan dalam cerita menjadi pembahasan paling utama diantara struktur *crikak* yang lain. Untuk menganalisis perwatakan dan konflik tokoh dapat menggunakan pendekatan psikologi sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan peneliti selama kurang lebih enam bulan dimulai dari bulan Agustus sampai bulan Januari. Peneliti menggunakan metode penelitian

deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini menjadikan dokumen sepuluh *crita cekak* dalam majalah *Panjebar semangat* sebagai data. Data selanjutnya berupa hasil wawancara dari beberapa informan dimulai dari guru, ahli sastra, dan peserta didik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif. Miles dan Huberman (2014: 20) menyatakan teknik analisis interaktif merupakan upaya yang berlanjut, berulang-ulang dan terus menerus pada tiap tahapan penelitian. Teknik analisis data ini diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir menarik simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Unsur Instrinsik Sepuluh Cita Cekak dalam Majalah Panjebar Semangat

Penelitian ini peneliti menganalisis unsur intrinsik sepuluh judul *crita cekak* dalam *majalah Panjebar Semangat* sebagai berikut.

Tema

Merujuk pada pendapat Wahyuningtyas dan Santoso (2011: 2) yang mengatakan bahwa tema merupakan inti atau gagasan utama dari seluruh cerita, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tema pada *crita cekak* yang berjudul *Tanpa Tilas* adalah mengisahkan perjuangan seorang tokoh yang sederhana dalam menafkahi keluarga. Tema yang menceritakan kehidupan tokoh yang sederhana juga ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan Damayanti, Waluyo, & Kurwidaria (2019: 61). Sepuluh judul *crita cekak* yang peneliti analisis sebagian besar mengandung tema mengenai perjuangan seorang tokoh. Tema tersebut dapat disimpulkan dari konflik yang dialami beberapa tokoh yang berperan dalam cerita. Tema tidak hanya disimpulkan dari satu unsur instrinsik saja akan tetapi dalam menentukan tema dipengaruhi oleh unsur instrinsik lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2005: 68) menyatakan bahwa untuk menentukan tema dalam karya fiksi, sebelumnya harus

menyimpulkan keseluruhan cerita, tidak hanya bagian-bagian tertentu saja.

Alur

Sepuluh *crikak* tersebut sebagian besar menggunakan alur maju. Berdasarkan sepuluh cerita terdapat sembilan cerita yang menggunakan alur maju dan hanya satu cerita yang menggunakan alur campuran. Pengarang-pengarang Jawa lebih banyak menggunakan alur maju dalam mengarang cerita. Menggunakan alur maju dalam mengarang cerita lebih mudah, dan lebih menarik minat pembaca. Selain itu alur flashback pengarang lebih susah untuk mereka-reka cerita. Alur maju pengarang lebih mudah dalam menyusun cerita dimulai dari masa lalu sampai ke masa depan yang berurutan sesuai dengan waktu kejadian awal sampai akhir. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010: 153) yang mengungkapkan apabila alur maju adalah pengarang mengurutkan peristiwa menggunakan urutan waktu maju dan lurus yang diawali dengan pengenalan masalah hingga

pemecahan masalah dari masa lalu hingga masa yang akan datang.

Penokohan

Kehadiran tokoh dan penokohan dalam karya sastra merupakan hal yang sangat penting. Tokoh dalam karya sastra mempunyai peran dalam penggambaran konflik oleh pengarang. Berdasarkan sepuluh judul *crikak* tokoh yang berperan di dalam cerita sebagian besar memiliki watak dan karakter yang berbeda antar tokoh satu dengan tokoh yang lain. Perbedaan karakter tersebut yang dapat menimbulkan sebuah konflik antar tokoh yang akan disajikan pengarang. Tokoh dalam cerita terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam cerita merupakan tokoh yang sering banyak diceritakan dalam kejadian. Karakter yang dimiliki tokoh bermacam-macam dipengaruhi oleh jalannya cerita. Konflik yang terjadi dalam cerita memberikan gambaran mengenai karakter tokoh. Karakter tokoh dapat dilihat dari bagaimana cara

tokoh dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Latar

Latar/ *setting* yang terdapat dalam sepuluh judul *crikak* memuat tiga unsur latar, diantaranya latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sepuluh judul cerita menggunakan beberapa tempat sebagai latar dalam cerita. Mengenai latar tempat pengarang menyajikan tempat yang benar-benar ada dalam kehidupan, misalkan kamar, jalan raya, pasar, puskesmas. Latar tempat yang digunakan pengarang sangat umum dan sudah sering ditemui oleh pembaca. Latar waktu yang digunakan pengarang digambarkan secara kronologis, misalnya pengarang menyebutkan latar waktu secara eksplisit berupa penyebutan nama hari, tanggal, dan tahun, serta jam. Latar sosial dalam sepuluh cerita ini disajikan pengarang melalui cara berpikir dan cara bersikap tokoh dalam bermasyarakat. Latar sosial yang digunakan pengarang dengan menggambarkan suasana warga

yang saling peduli dengan sesama.

Latar dalam cerita ini sangat banyak digambarkan oleh pengarang. Karena setiap peristiwa yang diceritakan mengandung latar di dalamnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa latar berpengaruh terhadap unsur-unsur lainnya. Karena pada dasarnya unsur-unsur karya sastra di dalamnya saling berkaitan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pradopo (2002: 54) bahwa suatu

konsep dasar yang menjadi ciri khas karya sastra adalah satu kesatuan yang bulat dengan unsur pembangun yang saling berkaitan.

Kami meurupaa, mau mentahan

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam menceritakan tokoh dalam sepuluh judul *crita cekak* sebagian besar pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama. Pemilihan sudut pandang yang tepat oleh pengarang mempengaruhi cerita yang disajikan. Hal itu sejalan dengan Sudjiman (2011: 72) yang

menyatakan bahwa penggunaan sudut pandang yang berbeda menghasilkan versi yang berbeda dari rentetan peristiwa yang sama.

Amanat

Sepuluh judul *crita cekak* yang disajikan mengandung beberapa amanat yang menunjukkan ajakan pengarang untuk memperbaiki moral sesuai dengan norma. Amanat yang digambarkan pengarang dari sepuluh *crita cekak* digambarkan secara tersirat melalui konflik-konflik yang terjadi. Amanat yang disampaikan misalnya mengajarkan pembaca untuk selalu bersyukur, berusaha sungguh-sungguh untuk meraih keinginan, karena apabila kita mau berusaha akan ada jalan untuk menuju sukses. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ismawati (2013: 73) yang mengatakan amanat sebagai pesan yang akan disampaikan pengarang melalui cerita. Berdasarkan sepuluh judul *crita cekak* semua mengandung pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Sekecil apapun pesan yang

disampaikan pasti berguna bagi pembaca.

Aspek Psikologi Sastra pada crikak dalam Majalah Panjebar Semangat

Analisis psikologi sastra dalam penelitian ini merujuk pada teori Sigmund Freud yang membagi aspek psikologi sastra menjadi dua, yakni *Id*, *Ego*, dan *Superego*, serta didukung dengan teori menurut Ki Ageng Suryo Mentaram. Dalam karya sastra memiliki kaitan erat dengan psikologi yang terdapat dalam kejiwaan tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara dalam Minderop (2010: 59) psikologi sastra merupakan interdisipliner ilmu yang mempunyai kaitan erat antara sastra dengan psikologi. Psikologi sastra dalam penelitian ini berkaitan dengan kejiwaan tokoh utama yang berasal dari analisis struktural melalui penokohan.

Penggunaan Ego yang Baik (tidak menyimpang) dan Ego yang Tidak Baik (menyimpang)

Tidak semua *ego* digunakan untuk perilaku

yang menyimpang, akan tetapi ego terdapat ego positif dan ego negatif. Cerita yang berjudul *Syal Werna Biru* yang tokoh utamanya memiliki ego yang positif untuk memenuhi id tanggung jawab sebagai seorang anak. Ego yang positif dari tokoh utama adanya peran *superego* yang bijak dalam memberi tahu bahwa rasa tanggung jawab kepada orang tua sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

"Ibu ndherek kula nggih dhateng kitha, Ibu sansaya ngunduri sepuh lho, dados saben dinten wonten ingkang njagi lan ngawat-awati menawi tumut kula. Nanging minangka jejere anak, kula gahdah tanggel jawab dhumateng ibu. Kula mboten tega nyumerapi Ibu mboten wonten rencangipun.

'Ibu ikut saya, ya ke kota, Ibu semakin mendekati tua lho, jadi setiap hari ada yang menjaga dan mengawasi kalau ikut saya. Tetapi sebagai anak, saya mempunyai tanggung jawab kepada ibu. Aku tidak tega melihat ibu tidak ada yang menemani.

Cerita berjudul *Tanpa*

Tilas ditunjukkan oleh *id* tokoh

utama yang berusaha ingin memberikan rasa nyaman kepada orang lain. Ego yang terus mendorong untuk menawarkan bantuan kepada tokoh Pak Min dapat melemahkan *superego*. Akibatnya *superego* tokoh aku melemah hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain.

"Krungu-krungu banyune kali kerep luber ya, Pak? Lha yen luber omahe sampeyan uga klebon banyu, Pak?; Pak, omah sampeyan ki ora aman. Piye yen manggon neng omahku sing anyar? Aman tur ora bakal kebanjiran. Ora usah mbayar ta, wis. Sing baku diresiki ben orakaton suwung. Wonten napa, Pak? Griyane Pak Min bakul bakmi napa nggih teng ngisor mriku?" (5 - 15).

'Kedengarannya air sungai kerap meluap ya, Pak? La kalau meluap rumahmu juga kemasukan air, Pak? Pak, rumahmu itu tidak aman. Bagaimana kalau bertempat tinggal di rumahku yang baru? Aman dan tidak mungkin kebanjiran. Tidak usah membayar, sudah. Yang penting dibersihkan supaya tidak terlihat sepi.

Ada apa, Pak? Rumahnya Pak Min penjual mi apa di bawah situ?’

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa *ego* yang baik atau tidak menyimpang yaitu berkaitan dengan *superego* yang dapat mengontrol *ego*, sehingga *ego* dalam memenuhi *id* sesuai dengan norma-norma yang ada. Keadaan yang ideal merupakan adanya keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Apabila keadaan ideal, maka seseorang akan memenuhi kebutuhannya tanpa meninggalkan nilai-nilai dan norma yang ada dilingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kurwidaria (2009: 25) *ego* ideal apabila individu dapat memenuhi kebutuhannya tanpa meninggalkan nilai dan norma yang ada di lingkungannya.

Penggunaan Ego yang Sesuai dengan Rasa Kemanusiaan

Di dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Jawa terdapat materi menelaah

teks *crita cekak*, salah satunya melalui *crikak* tersebut terdapat penggunaan *Ego* yang sesuai dengan psikologi anak, yakni pada *crikak* yang berjudul *Nulung Kepuntung*. Di dalam *crikak* tersebut *Ego* yang dimiliki tokoh digunakan untuk membantu seseorang secara tuntas, sehingga rasa kemanusiaan pada *crikak* tersebut dapat diajarkan oleh anak/peserta didik karena sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi sastra sesuai dengan jenjangnya. Sehingga *crikak* tersebut dapat diajarkan kepada peserta didik karena memiliki rasa kemanusiaan yang baik, yakni membantu sesama manusia secara tuntas, tidak membedakan strata sosial.

“Aku ora tidha-tidha, Dhik. Sakehing ilmuku bakal daksuntak nyang kowe. Senajan ilmuku ya mung dakangsu kanthi otodhidhak. Muga-Muga pepenginanmu bisa mawujud. Embuh suk kapan. Nanging menawa sliramu mantep tenan, aja mundur. Sinau terus, ajar terus, nyoba terus, aja gampang mutung, iku pawitane. Lha yen dudu sliramu, sapa maneh sing bakal ngeluri sastra Jawa. Ngene wae, Dhik, wiwit bengi iki cobanen gawe tulisan.

Sak isamu. Yen wis dadi gawanen mrene dakwacane. Kudu bisa! Naskahmu wis kelar. Kana enggal dikirim nyang pe-es. Perkara diemot apa ora, aku ora bisa mesthekake. Dhuh Biyung...! Niyat ingsun tetulung, malah kepenthung."

'Aku tidak pelit-pelit, Dik. Banyaknya ilmuku bakal aku berikan kepadamu. Meskipun ilmuku hanya kudapat secara otodidiak. Semoga keinginanmu bisa terwujud. Belajar terus, berlatih terus, mencoba terus, jangan mudah ngambeg, itu kuncinya. Kalau bukan dirimu, siapa lagi yang bakal melestarikan sastra Jawa?! Jangan berkecil hati. Meskipun tidak kaya harta, menjadi penulis Jawa itu banyak harta, banyak saudara. Begini saja, Dik, mulai malam ini cobalah membuat tulisan. Sebisamu. Kalau sudah jadi bawalah kemari kubacanya. Naskahmu sudah selesai. Sana segera dikirim ke pe-es. Masalah dimuat apa tidak, aku tidak bisa memastikan. Aduh Ibu...! Niatku menolong, malah terkena sial.'

Naluri tokoh Aku untuk membantu Dhik Jiweng agar kelak dapat menjadi seorang penulis hebat dan profesional seperti dirinya. Hal tersebut merupakan dorongan dari *id* untuk merealisasikannya hasrat tokoh Aku supaya membantu Dhik Jiweng dilakukan berdasarkan *ego* yang menyelimutinya, yakni membantu mengoreksi hasil karya atau penulisan Dhik Jiweng berkali-kali sampai merombak naskah milik Dhik Jiweng hingga akhirnya berhasil di muat di

mmajalah pe-es. *Ego* yang digunakan bersifat baik karena membantu sesama dan mampu menyalurkan keinginan *id* nya. Tokoh Aku kecewa dengan Dhik Jiweng yang sudah sekali ditolong tetapi masih terus meminta pertolongan. *Superego* dalam diri tokoh Aku mengatakan bahwa tindakan Dhik Jiweng tidak benar, karena apabila sudah ditolong sekali tidak seterusnya seharusnya meminta tolong terus-menerus.

Nilai Pendidikan Budi Pekerti pada Crikak dalam Majalah Panjebar Semangat

Analisis nilai pendidikan budi pekerti dalam penelitian ini mengarah dengan pendapat Zuriah (2007: 39-40) mengenai nilai pendidikan budi pekerti yang dikelompokkan menjadi empat nilai besar diantaranya perilaku taat manusia terhadap Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitarnya. Kemudian empat nilai besar tersebut dijabarkan menjadi sepuluh macam nilai pendidikan budi pekerti. Sepuluh macam nilai pendidikan budi pekerti diantaranya nilai religius, nilai sosial, nilai gender, nilai keadilan, nilai demokratis, nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai kerja

keras, nilai tanggung jawab, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan.

Nilai Religius

Nilai religius merupakan perilaku seseorang yang patuh terhadap agama atau keyakinan yang dianutnya. Nilai religius yang terkandung dalam *crikak* yang berjudul *Tanpa Tilas* ini yaitu pada penggambaran tokoh yang selalu melakukan kewajibannya, berdoa kepada Tuhan untuk meminta petunjuk, dan selalu mengingat Tuhan. Hal tersebut merujuk pada pendapat Wibowo (2013: 14-15) yang mengatakan bahwa religius merupakan sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan terciptanya hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

"Pasrah wae marang keparenge Gusti". (Mudhik Total: paragraf 17).

'Pasrah pada Kehendak Tuhan'.

Kutipan di atas mengandung nilai religius yang terkandung dalam *crita cekak* yang berjudul *Tanpa Tilas*. Pada kutipan tersebut

terlihat tokoh Aku pasrah dengan kehendak Tuhan. Tokoh Aku hanya tinggal menjalani hidupnya saja karena semua sudah diatur oleh Tuhan.

Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan perilaku manusia yang harus dikembangkan manusia yang hidup dalam masyarakat. Nilai yang diterapkan menyangkut kepentingan bersama bukan kepentingan individu. Nilai sosial digambarkan dalam *crikak Tanpa Tilas* oleh tokoh Aku yang berbaik hati menawarkan bantuan berupa rumah untuk Pak Min. Sembilan judul *crikak* yang lain semua juga mengandung nilai-nilai sosial.

"Pak, omah sampeyan ki ora aman. Piye yen manggon ning omahku sing anyar? Aman tur ora bakal kebanjiran. (Tanpa Tilas: paragraf 16).

'Pak, rumahmu tidak aman.

Bagaimana jika tinggal di rumah baru saya yang baru? Aman dan tidak bakal kebanjiran.

Kutipan kalimat di atas menunjukkan nilai sosial dalam *crikak* yang berjudul *Tanpa Tilas* yaitu tolong menolong dengan orang lain.

Nilai sosial terlihat ketika tokoh Aku peduli dengan nasib yang dialami orang lain. Hal tersebut merujuk pada pendapat Wibowo (2013: 14-15) bahwa sosial merupakan sikap atau rasa peduli yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain.

Nilai Gender

Nilai gender merupakan perilaku yang menghargai adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut relevan dengan pendapat Suparno dkk. (2003: 20) yang mengatakan bahwa nilai gender merupakan nilai yang mengajak seseorang untuk memahami, bahwasanya antara laki-laki dan perempuan pada hakikatnya adalah sama ciptaan Tuhan yang memiliki kesempatan yang sama.

“Mudakir mono senajan dudu tipe suami-suami takut isteri, ewa semono dheweke ngregani marang bojo”. (Sekak: paragraf 24)
 ‘Mudakir itu meskipun dia bukan tipe suami yang takut sama istrinya, tapi dia menghormati istrinya’.

Berdasarkan sepuluh *crikak* dalam majalah *Panjebar Semangat* yang menunjukkan nilai gender

yaitu cerita berjudul *Sekak*. Mudakir bukan berarti ia takut dengan Kamtiyah, akan tetapi ia menghargai posisi Kamtiyah sebagai istrinya. Berdasarkan sepuluh *crikak* yang mengandung nilai gender hanya *crikak* ini.

Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan perilaku manusia yang didasarkan pada upaya supaya dirinya dipercaya dengan orang lain dalam segala hal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wibowo (2013: 14-15) bahwa kejujuran didasarkan pada upaya agar dipercaya dengan orang lain. Nilai kejujuran terkandung dalam *crikak* yang berjudul *Nulung Kepenthung*. Menggambarkan sikap kejujuran seorang tokoh Aku yang berbicara apa adanya mengenai karya Dhik Jiweng yang karyanya masih jauh dari kata sempurna.

“Ing ngarepe Dhik Jiweng aku blak kotang, kandha jujur, apa nyatane”. (Nulung Kepenthung: paragraf: 4)
 ‘Di depan Dhik Jiweng aku blak-blakan, berkata jujur, apa yang sebenarnya’.

Kutipan kalimat di atas menunjukkan nilai kejujuran dari

crita cekak yang berjudul *Nulung Kepenthung*. Terlihat pada saat tokoh Aku berkata jujur kepada Dik Jiweng dengan maksud supaya ia lebih semangat dalam belajar menjadi penulis. Nilai kejujuran yang diungkapkan kepada Dik Jiweng demi kebaikan kedepannya dalam menjadi penulis Jawa.

Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian merupakan perilaku manusia yang tanggung jawab dan tidak ingin bergantung dengan orang lain. Nilai kemandirian ditemukan dalam *crikak* yang berjudul *Syal Werna Biru*, dimana tokoh Ibu yang ingin hidup mandiri tidak mau hidup merepotkan anak.

“Kelingan tembunge bapakmu yen jejere wanita kudu bisa mandhiri lan ora ngrepoti liyan semangsa isih kuwawa, yaiku sing njalari aku nganti saiki ora gelem diajak urip melu anak.” (*Syal Werna Biru*: paragraf 27)

‘Ingat perkataan ayahmu bahwa wanita berikutnya harus mandiri dan tidak membebani mereka tetap bisa makan, itulah sebabnya saya sampai sekarang menolak untuk berbicara dengan anak-anak yang terlibat dalam kehidupan’.

Kutipan di atas menunjukkan nilai kemandirian yang terkandung dalam *crikak* berjudul *Syal Werna Biru*. Nilai kemandirian yang tertuang yaitu keinginan seorang Ibu untuk hidup mandiri selagi masih mampu melakukan kegiatannya. Walaupun seorang anak sudah berusaha untuk mengajak hidup bersama, tetapi Ibu masih kekeh dengan pendiriannya yang ingin hidup mandiri.

Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras berkenaan dengan perilaku manusia yang sungguh-sungguh dalam mengatasi sebuah hambatan yang dialaminya. Nilai kerja keras tertuang pada *crikak* yang berjudul *Pedhot Ning Sunggingan*. Cerita ini mengandung nilai kerja keras dari tokoh Aku yang bekerja sebagai pedagang sayuran keliling.

“Kelingan jaman lagi rekasa-rekasanene, wah jan ngeres lelakonku” (*Pedhot Ning Sunggingan*: paragraf 2).

‘Teringat zaman saat susah-susahnya, wah sangat menyedihkan kehidupanku’.

Kutipan kalimat di atas menunjukkan nilai kerja keras yang dialami tokoh Budi dalam mencari

nafkah. Ia rela bekerja sebagai pedagang sayuran awalnya hanya menggunakan sepeda ontel, kemudian dengan hasil kerja kerasnya ia dapat membeli motor ekrek-ekrek dan sampai akhirnya dagangan semakin laris ia dapat membeli mobil untuk memasarkan sayuran di kios-kios langganan.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab atas keberanian untuk menerima hasil dari apa yang dilakukan. Nilai tanggung jawab terdapat dalam *crikak* yang berjudul *Syal Werna Biru*, dimana tokoh Aku yang mempunyai rasa tanggung jawab kepada orang tuanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wibowo (2013: 14-15) bahwa nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku manusia untuk melaksanakan tugas serta kewajibannya yang sudah seharusnya dilakukan.

“Nanging minangka jejere anak, kula gadhah tanggel jawab dhumateng Ibu.” (Syal Werna Biru: paragraf 17).

‘Tapi sebagai anak, aku punya tanggung jawab kepada ibu’.

Nilai tanggung jawab tertuang dalam *crita cekak* yang berjudul *Syal*

Werna Biru seperti kutipan kalimat di atas. Rasa tanggung jawab yang digambarkan dalam cerita ini adalah kewajiban seorang anak dalam merawat dan mengawasi Ibunya. Seorang anak merasa kasihan melihat Ibunya hidup sendirian sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab seorang anak.

Nilai Penghargaan terhadap Lingkungan

Nilai penghargaan terhadap lingkungan berkaitan dengan perilaku seseorang yang berusaha untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitarnya. Nilai ini terdapat dalam *crikak* yang berjudul *Sekak*, ditunjukkan pada kedatangan Mudakir yang membawa perubahan positif pada warga Galsari.

“Saplok ing Galsari limang taun kepungkur, Mudakir nggawa owah-owahan positif mungguhing warga kono”. (Sekak: paragraf 10)

‘Semenjak di Galsari lima tahun lalu, Mudakir membawa perubahan positif bagi masyarakat di sana’.

Nilai penghargaan terhadap lingkungan terdapat dalam kutipan kalimat di atas. Nilai tersebut menggambarkan kedatangan tokoh Mudakir yang memberikan

perubahan positif terhadap warga Galsari. Mudakir menjadikan warga Galsari menjadi bisa bermain catur. Warga Galsari yang sebelumnya setiap malam bermain kartu terjadi perubahan positif dengan bermain catur

Relevansi Naskah dengan Bahan Ajar Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Pertama

Materi *crita cekak* merupakan materi yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMA pada kelas X semester gasal pada KD menelaah teks *crita cekak*. Karya sastra melalui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Penggunaan *crikak* dalam pembelajaran dapat memotivasi peserta didik yang membaca karena didalamnya mengandung nilai moral yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya pesan moral yang terkandung pada sepuluh *crikak* dalam majalah *Panjebar Semangat* maka dapat dijadikan sebagai materi ajar apresiasi sastra Jawa di SMA.

Dalam menentukan materi ajar yang baik dalam pembelajaran harus memenuhi kriteria-kriteria materi ajar. Semi (2012: 138) hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih materi ajar menurut diantaranya kevalidan materi, materi harus bermakna jelas, materi harus menarik, materi harus jelas apabila dibaca, dan materi harus utuh dan padu. Berdasarkan beberapa uraian tersebut sepuluh *crita cekak* dalam majalah *Panjebar Semangat* sudah sesuai untuk dijadikan sebagai materi ajar apresiasi sastra Jawa di SMA kelas X dengan alasan yang pertama yaitu sudah memuat beberapa kriteria materi ajar yang baik, menggunakan bahasa yang modern. Cerita ini mengandung beberapa nilai pendidikan budi pekerti yang dapat digunakan peserta didik sebagai pedoman untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkaitan dengan *crita cekak* dalam majalah *Panjebar Semangat* tersebut layak digunakan sebagai materi ajar apresiasi sastra Jawa di SMA diperkuat dengan wawancara dari beberapa informan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru bahasa Jawa kelas X di SMA, sepuluh *crita cekak* dalam majalah *Panjebar Semangat* relevan jika dijadikan sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Jawa di kelas X SMA semester gasal. Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh peserta didik, memuat pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai motivasi peserta didik dan isinya relevan digunakan pada jenjang anak SMA. Menurut wawancara dengan dua orang peserta didik dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa yang digunakan dalam sepuluh *crita cekak* tersebut masih mudah dipahami oleh jenjang mereka. Pendapat tersebut diperkuat oleh ahli sastra yang menyimpulkan bahwa sepuluh *crita cekak* dalam majalah *Panjebar Semangat* dapat dijadikan sebagai materi ajar di SMA. Berdasarkan kriteria materi ajar yang baik, *crita cekak* tersebut sudah memuat kriteria tersebut, diantaranya memiliki bahasa yang mudah dipahami, mengandung nilai-nilai karakter maupun nilai buydi pekerti yang mampu menjadi contoh pembaca,

terutama generasi muda. Kemudian cerita itu memuat nilai yang dapat dipetik untuk pembelajaran tentang kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

Unsur Instrinsik Crita Cekak dalam Majalah Panjebar Semangat

Berdasarkan hasil analisis unsur instrinsik ke sepuluh *crikak* dalam majalah *Panjebar Semangat* diperoleh data yang memenuhi unsur instrinsik. Unsur instrinsik yang digunakan pengarang sebagai acuan analisis terdapat enam macam diantaranya tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Tema yang diangkat pengarang sebagian besar mengisahkan perjuangan dan kerja keras tokoh. Alur yang digunakan pengarang terdapat dua alur, diantaranya terdapat 1 cerita menggunakan alur campuran dan 9 cerita menggunakan alur maju. Unsur penokohan ditemukan sejumlah 35 Data. Unsur latar dibagi menjadi tiga unsur latar diantaranya latar tempat ditemukan 23 Data, latar waktu ditemukan sebanyak 22 data, dan latar

sosial ditemukan sebanyak 11 data. Unsur sudut pandang ditemukan 8 data yang menunjukkan sudut pandang orang pertama, dan 3 data yang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Amanat yang dapat diambil dari sepuluh cerita ini sebagian besar mengingatkan kepada manusia hendaknya mensyukuri apa yang telah terjadi karena semua sudah digariskan oleh Tuhan. Selanjutnya amanat yang dapat diambil dari cerita ini adalah hendaknya seseorang selalu melakukan kebaikan kepada orang lain. Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan jelas bahwa sebuah *crita cekak* memiliki unsur instrinsik yang dapat membangun sebuah cerita.

4.1 *Aspek Psikologi Sastra Sigmund Freud dan Ki Ageng Suryo Mentaram*

Ke sepuluh *crikak* dalam majalah *Panjebar Semangat* diperoleh data yang memenuhi wujud psikologi sastra secara keseluruhan sesuai dengan pernyataan Sigmund Freud sejumlah 10 data. Selain psikologi sastra menurut Sigmund Freud, ke sepuluh *crikak* dalam majalah *Panjebar Semangat* diperoleh data yang memenuhi wujud psikologi sastra secara keseluruhan sesuai dengan pernyataan Ki Ageng

Suryo Mentaram sejumlah 10 data yang meliputi: (a) kehormatan sejumlah 1 data; (b) keluarga sejumlah 1 data; (c) ilmu pengetahuan sejumlah 2 data; (d) harta benda sejumlah 2 data; dan (e) kebatinan sejumlah 4 data.

Nilai Pendidikan Budi Pekerti pada crita cekak dalam Majalah Panjebar Semangat

Berdasarkan hasil analisis dalam *crita cekak* tersebut memuat nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang dapat dipetik. Nilai-nilai budi pekerti diantaranya nilai religius, sosial, gender, kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan delapan nilai budi pekerti ditemukan sebanyak 35 data yang meliputi: (a) nilai religius sejumlah 7 data; (b) nilai sosial sejumlah 12 data; (c) nilai gender sejumlah 1 data; (d) nilai kejujuran sejumlah 3 data; (e) nilai kemandirian sejumlah 1 data; (f) nilai kerja keras sejumlah 8 data; (g) nilai tanggung jawab sejumlah 2 data; (h) nilai penghargaan terhadap lingkungan sejumlah 1 data.

4.2 *Relevansi Crita Cekak dalam Majalah Panjebar Semangat sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA*

Relevansi *crita cekak* dalam majalah *Panjebar Semangat* sebagai materi ajar bahasa Jawa, khususnya materi menelaah teks *crita cekak* dapat disimpulkan bahwa sepuluh cerita ini sudah layak dan sesuai dengan kriteria materi ajar yang baik. Berdasarkan hasil analisis dan wawancara dengan berbagai informan mengenai kelayakan dan kesesuaian sebagai materi ajar, ke sepuluh cerita tersebut dari segi bahasanya yang ringan sehingga mudah dipahami oleh peserta didik, pemilihan kata-katanya pendek namun jelas, dan memuat nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang dapat dijadikan motivasi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Telaah Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengakjian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wahyuningtyas, S., & Santoso, W. H. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Waluyo, H. Y. (2011). *Pengkajian Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Sangidu. (2004). *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode, dan Kiat*. Yogyakarta: UGM Press.
- Muhadi, F (2018). *Kawruh Jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*. Magelang: Javanica
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Belajar
- Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Menggagas platform Pendidikan Budi Pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Jakarta: PT BumiAksar